

**KAJIAN MUSIKOLOGI TERHADAP PENGELOLAAN
GRUP KERONCONG *KIDUNG ETNOSIA*
DI WONOSARI, GUNUNGGKIDUL**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Musik**



Oleh:

**Oktareza Adinugraha
NIM. 1311963013**

Semester Genap 2018/2019

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

KAJIAN MUSIKOLOGI TERHADAP PENGELOLAAN GRUP KERONCONG *KIDUNG ETNOSIA* DI WONOSARI, GUNUNGGKIDUL

Oktareza Adinugraha¹ Pipin Garibaldi² Setyawan Jayantoro³

oktarezaadinugraha@gmail.com

pipingaribaldi@gmail.com

setyawanjayantoro@isi.ac.id

¹Alumnus Program Studi S-1 Musik, FSP ISI Yogyakarta

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRACT

This thesis aims to explain how the management of the KeroncongKidungEtnosia Group and the factors that make the group popular in the area. KidungEtnosia is a unique keroncong group, where the music delivered is not only limited to keroncong music, KeroncongKidungEtnosia Group plays various genres from the band's acoustic format, keroncong, keroncong dangdut (congdut), plus an orchestra according to consumer demand. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques include literature study to look for literature related to research, observations to collect data carried out by pengamatan and recording, interviews to collect data from resource persons who are members of the KeroncongKidungEtnosia Group, and documentation to collect data in the form of photos, audio recordings visual and sound recording. The results showed that the KeroncongKidungEtnosia Group had succeeded in managing it independently. This is marked by the success of each performance and the popularity achieved. However, independent management has a disadvantage because there are many members who have multiple positions so that they have the potential to cause concentration and fatigue.

Keywords : *Management, Group Keroncong Kidung Etnosia, Show Management*

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pengelolaan Grup Keroncong Kidung Etnosia serta faktor yang membuat grup tersebut populer di daerahnya. Kidung Etnosia merupakan grup keroncong yang unik, dimana musik yang dibawakan tidak hanya terbatas pada musik keroncong, Grup Keroncong Kidung Etnosia memainkan berbagai genre dari format

akustik band, keroncong, keroncong dangdut (congdut), ditambah dengan orkestra sesuai permintaan konsumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian, observasi untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan, wawancara untuk mengumpulkan data dari narasumber yang merupakan anggota Grup Keroncong Kidung Etnosia, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa foto, rekaman audio visual dan rekaman suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Keroncong Kidung Etnosia telah berhasil melakukan pengelolaannya secara mandiri. Hal ini ditandai dengan suksesnya setiap pertunjukan dan popularitas yang diraih. Namun pengelolaan secara mandiri tersebut memiliki kelemahan dikarenakan banyaknya anggota yang memiliki rangkap jabatan sehingga berpotensi menyebabkan pecah konsentrasi dan kelelahan.

Kata kunci: Pengelolaan, Grup Keroncong Kidung Etnosia, Manajemen Pertunjukan

PENDAHULUAN

Potensi seni di Gunungkidul, terutama dalam bidang musik baik musik tradisional maupun modern cukup besar. Hal ini terlihat dari adanya musik Campursari, musik khas Gunungkidul. Tidak hanya campursari, berbagai genre musik berkembang di Gunungkidul diantaranya pop, rock, keroncong, jazz, reggae, dangdut, dan lain-lain. Dari berbagai genre musik tersebut, lahirlah kelompok-kelompok yang kemudian membentuk sebuah grup musik sesuai genre yang diminati. Seperti yang penulis teliti mengenai grup keroncong dari Gunungkidul, yaitu Kidung Etnosia. Grup Keroncong Kidung Etnosia terbentuk pada tahun 2007 di Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di bawah pimpinan Ag. Bambang Prasetya. Grup Keroncong Kidung Etnosia terdiri dari 9 pemain musik dan 2 vokal diantaranya Ag. Bambang Prasetya sebagai pemain biola sekaligus *arranger*. Alat musik yang digunakan meliputi *cak, cuk*, gitar, *cello* keroncong, bass, biola, *flute*, dan *keyboard*. Kidung Etnosia disebut sebagai grup keroncong yang mempunyai gaya yang tidak sama dengan grup keroncong pada umumnya. Anggapan tersebut dikemukakan oleh beberapa seniman dan grup keroncong di Kabupaten Gunungkidul. Setiap individunya mempunyai kemampuan bermusik yang baik karena didominasi oleh kalangan praktisi dan akademisi musik yang berasal dari Gunungkidul. Hal tersebut menjadi penunjang kualitas dalam penyajian musiknya.

Sebuah kelompok musik atau grup musik agar dapat mencapai pertunjukan yang sukses, tentu memerlukan manajemen yang baik. Hal ini diperlukan karena sebuah pertunjukan memiliki kebutuhan yang sangat kompleks. Jika tidak dikelola dengan baik, maka sulit bagi sebuah pertunjukan tersebut untuk berjalan dengan lancar. Dalam sebuah seni pertunjukan tidak terlepas dari peran orang-orang yang mendukung keberlangsungan pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan tentunya tidak terlepas pula dari sebuah manajemen, yang mengatur proses dari awal sampai akhir pertunjukan selesai. Maka dapat diartikan bahwa manajemen pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan, agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir.

Dalam melaksanakan pertunjukan, sebagian besar dikelola oleh pihak Kidung Etnosia sendiri dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mensukseskan acara. Hal tersebut dilakukan karena berbagai pertimbangan. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui bagaimana Grup Keroncong Kidung Etnosia mengelola pertunjukannya, dan kiat-kiat mereka sehingga menjadi grup musik yang tetap eksis dan tetap bertahan di Gunungkidul.

Pengertian Manajemen

Kata “Manajemen” (Inggris : *Management*, dari kata kerja *to manage*) berasal dari bahasa latin *managiare* atau dalam bahasa itali *maneggio* yang artinya mengurus, mengendalikan atau menangani sesuatu (Sal Murgiyanto, 1985, hal 21). Batasan manajemen secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan (terutama dari pimpinan) dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan orang lain. Karena manajemen adalah kegiatan-kegiatan terutama dari pimpinan usaha, maka tidak mengherankan jika ada yang menerjemahkan manejemen dengan ‘kepemimpinan’. Kepemimpinan merupakan kegiatan yang terpenting dan inti dari manajemen.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses adalah cara yang sistematis untuk melakukan sesuatu. Manajemen sebagai suatu proses karena semua manajer, apapun keahlian dan ketrampilannya, terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan manajer atau dalam bahasa inggris ditulis *manager* adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan usaha yang bertujuan untuk membantu organisasi dalam mencapai sasarannya (James A.F Stoner, dkk, 1995, hal. 7)

Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen menurut Terry ada 4 buah fungsi yang utama, yaitu :

- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- c. Penggerakan (*Actuating*)
- d. Pengawasan (*Controlling*).

Struktur Dasar Organisasi Pertunjukan Profesional pada Tahun 2000an

Tugas dan tanggung jawab staf produksi tercermin dari keahlian, kemampuan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh setiap staf produksi, baik pada bagian artistik dan bagian nonartistik (produksi) Rincian tugas dan tanggung jawab bagi orang-orang (staf produksi) yang terlibat di dalam produksi pertunjukan dapat dipaparkan seperti berikut ini.

- a. Direktur/pimpinan artistik (*artistic director*) atau direktur panggung (*stage director*)
- b. Pimpinan Produksi (*production manager*)

- c. Penata Musik atau Komponis
- d. Pimpinan Panggung (*stage manager* atau *director*)
- e. Perancang/Penata Panggung (*stage designer*)
- f. Petugas setting (*setting man*)
- g. Petugas Perlengkapan Panggung
- h. Penata Cahaya / Lampu dan Suara (*Lighting and Sound Designer*)
- i. Pembawa Acara (*Master of Ceremonies*)
- j. Pimpinan Kerumahtangaan (*House Manager*)
- k. Publisitas (M. Jazuli, 2014, hal. 75-90)

Kidung Etnosia

Kidung Etnosia adalah sebuah grup musik yang berdiri sejak tahun 2010 dengan nama "Kidung". Berawal dari gagasan Ag. Bambang Prasetya yang mengajak teman-teman Mudika (Muda Mudi Katholik) Gereja untuk bermain musik bersama. Pada awal karirnya di dunia musik Gunungkidul, Kidung mengusung genre pop dan menyajikannya dalam bentuk akustik maupun band. Kidung sering bermain musik untuk kegiatan gereja, kemudian melebarkan sayapnya dengan menerima tawaran untuk mengisi event-event, pernikahan dan acara lain seperti syukuran dan lain-lain. Kidung Etnosia tidak memiliki pelatih, mereka belajar bersama-sama dengan arahan dari Ag. Bambang Prasetya untuk mengenalkan aturan-aturan, istilah-istilah dan simbol-simbol dalam musik serta mengenalkan not balok mulai dari dasar. Tidak sulit bagi mereka, karena sebagian dari mereka merupakan pemain music CSGK (Campursari Gunungkidul) dimana dalam musik Campursari terdapat sentuhan keroncong didalamnya. Dalam perkembangannya, Kidung Etnosia kini memiliki beberapa format pertunjukan, diantaranya versi Akustik, Big Band, versi big band + keroncong/congdut, versi bigband + keroncong/congdut + kwartet string dan format paling besar adalah versi big band + keroncong/congdut + *chamber orchestra* yang bisa melayani job sesuai permintaan konsumen.

Format Pertunjukan Kidung Etnosia :

- a. Bronze
- b. Silver
- c. Gold
- d. Diamond

Manajemen Kidung Etnosia

A. Perencanaan

1. Perencanaan Jangka Panjang (2017-2018)

- a. Konser Kidung Etnosia 2017
- b. Ngabuburit Bersama Kidung Etnosia 2018

2. Perencanaan Jangka Pendek (2017-2018)

Perencanaan jangka pendek bersifat insidental dan berlaku untuk mengorganisir pertunjukan yang tidak bersifat mandiri seperti *job* pernikahan, syukuran, ulang tahun dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, perencanaan jangka pendek hanya bersifat sederhana dan memuat koordinasi secara teknis saja, seperti rencana latihan, daftar lagu, titik kumpul, akomodasi menuju tempat pementasan, dan lain-lain. Hal tersebut biasanya dibicarakan hanya lewat grup whatsapp atau *ngobrol* santai ketika latihan.

B. Pengorganisasian

Untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Maka dari itu, pembagian tugas disusun berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota. Pengorganisasian disusun berdasarkan hasil diskusi bersama. Proses pengorganisasian suatu kegiatan Kidung Etnosia dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

- Merinci pekerjaan- pekerjaan

Kegiatan ini bertujuan untuk merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi atau unit kerja. Pekerjaan tersebut antara lain produksi, keuangan, administrasi, dan dokumentasi.

- Mengelompokkan pekerjaan- pekerjaan

Pengelompokan pekerjaan dibagi menjadi tiga divisi, yaitu divisi produksi, divisi rumah tangga dan divisi artistik dimana masing-masing divisi memiliki bawahan masing-masing.

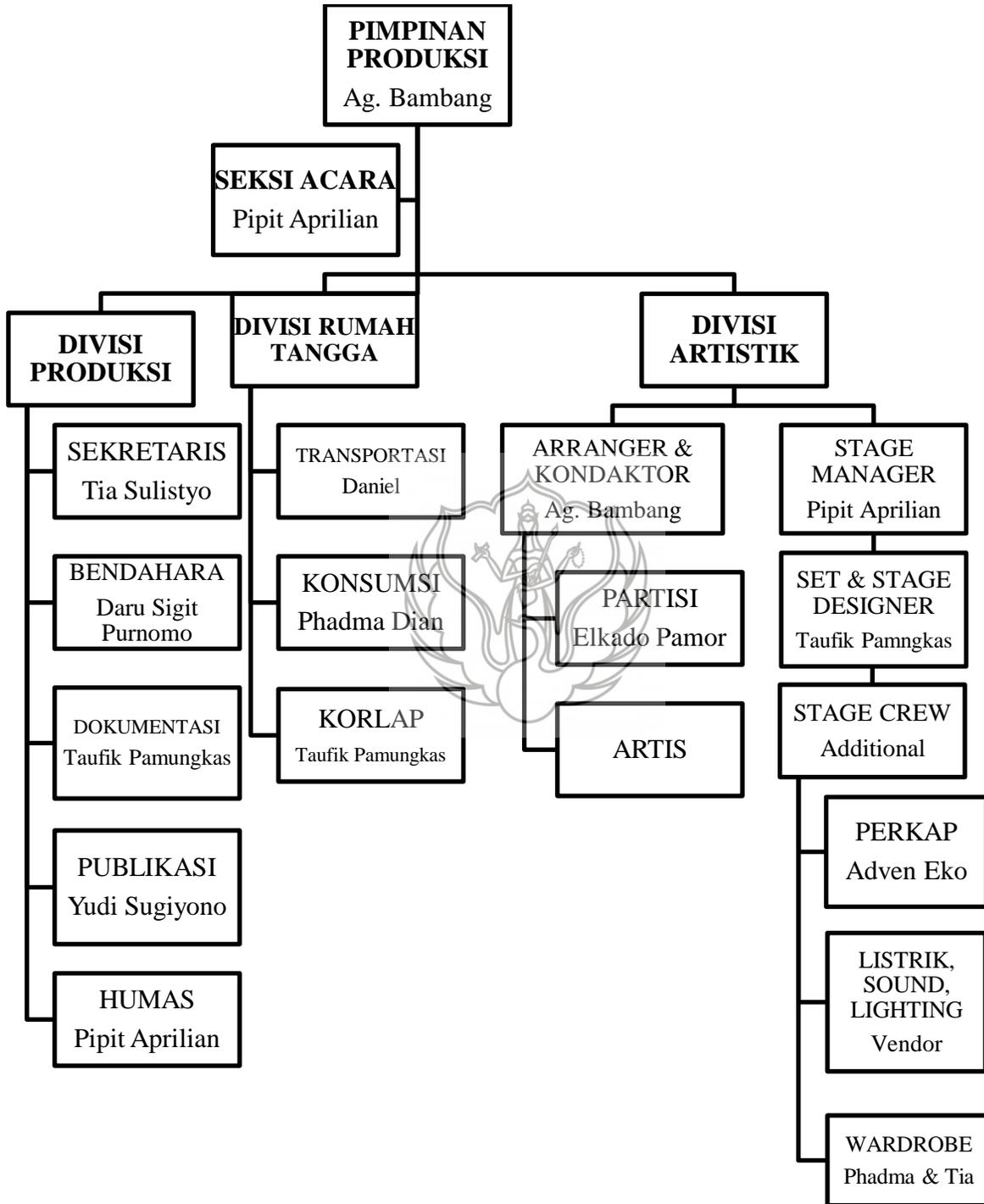
- Membagi tugas

Kegiatan ini bertujuan untuk menugaskan setiap anggota organisasi di bagian-bagian yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan.

- Menyusun mekanisme koordinasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan atau unit kerja yang dibentuk. Mekanisme koordinasi perlu disusun agar setiap anggota konsisten dengan sasaran organisasi serta untuk mengurangi konflik-konflik yang membahayakan.

Susunan Organisasi Manajemen Pertunjukan Kidung Etnosia



Berikut ini adalah penjabaran dari susunan organisasi Kidung Etnosia : Dalam pertunjukannya, Grup Keroncong Kidung Etnosia mengelola sendiri segala kebutuhan pementasannya. Hal ini dikarenakan berbagai pertimbangan, antara lain efisiensi dan keterbatasan anggaran. Ag. Bambang Prasetya berniat untuk mengenalkan orchestra di Gunungkidul. Namun anggaran untuk pertunjukan orchestra sudah besar, jika harus mengeluarkan dana lagi untuk *Event Organizer* (EO), maka anggaran akan semakin membengkak. Pertimbangan lain adalah beberapa anggota Kidung Etnosia akademisi lulusan jurusan music yang pernah mendapatkan ilmu tentang manajemen pertunjukan baik dari mata kuliah maupun pengalaman melaksanakan pertunjukan secara langsung.

Pengelolaan pertunjukan secara mandiri seperti yang diterapkan oleh Kidung Etnosia tentu saja memiliki kelemahan. Hal ini dikarenakan para personel memiliki tanggung jawab sebagai penampil (artis) dan juga sebagai tim produksi. Hal ini menimbulkan pecah konsentrasi para personel. Jam kerja juga lebih panjang, karena personel terlibat dalam keseluruhan proses, baik perencanaan, produksi, pementasan hingga evaluasi.

FAKTOR YANG MEMBUAT KIDUNG ETNOSIA TETAP BERTAHAN (*HITS*)

1. Format Musik Baru di Gunungkidul

Kidung Etnosia bisa dikatakan merupakan grup musik yang serba bisa (*all round*), atau multi genre. Hal ini dikarenakan mereka menguasai beberapa genre musik diantaranya pop, keroncong, campursari, rohani, congdut, dangdut bahkan country dan bisa ditambahkan dengan *kwartet string* maupun *chamber orchestra*. Format sajian musik tergantung dari permintaan konsumen dan acara yang akan dimeriahkan.

Mengenai genre musik Kidung Etnosia, Ag. Bambang Prasetya selaku ketua Kidung Etnosia, berkata :

“Kidung Etnosia bisa dikatakan kelompok musik, karena tidak hanya memainkan satu genre saja, melainkan berbagai macam genre musik seperti pop, keroncong, campursari, congdut, dangdut dan lain-lain. Saya memilih untuk mengkolaborasikan musik etnis dan orkestra karena yang pertama; ingin berinovasi, membuka wawasan untuk group dan masyarakat sekitar karena belum populernya orkestra disini. Yang kedua, agar menjadi penyegaran aransemen dalam setiap pertunjukan. Yang ketiga, memperkenalkan alat-alat musik di dalam setiap pertunjukan kepada masyarakat awam. Yang keempat, menjadikan sajian musik tidak monoton karena banyak instrumen yang bisa diolah. Dan yang terakhir

2. Kolaborasi dengan Artis

Pada tahun 2017 tepatnya pada hari sabtu, 14 Oktober adalah awal mula Kidung Etnosia berkolaborasi dengan artis. Kidung Etnosia berkolaborasi dengan beberapa artis ternama yang mendongkrak popularitasnya. Artis tersebut antara lain Didi Kempot, Lilin Herlina dan Evie Tamala, Gaseng “Om Wawes”, Oky Kumalasari, Putri DN dan Tami Aulia. Penampilan mereka didokumentasikan serta dipublikasikan di kanal youtube Kidung Etnosia dan mendongkrak jumlah *viewer* (penonton) hingga mencapai puluhan hingga ratusan ribu penonton di setiap video.

3. Tampil di Berbagai Event

Dalam kiprahnya di dunia musik, Kidung Etnosia telah tampil di berbagai event besar yang mendongkrak popularitas mereka. Ada beberapa event yang digagas mereka sendiri sebagai sarana promosi dan ada pula event yang memberikan kepercayaan kepada mereka sebagai pengisi acara. Event tersebut antara lain.

- a. Konser Kidung Etnosia Orkestra di Gunungkidul
- b. Keroncong Plesiran 2018, Mangunan, Tampil di Pasar Yakopan Bentara Budaya
- c. Pasar Keroncong Kotagede
- d. *Millenial Road Safety Festival* Gunungkidul dan banyak *event* lain.

Penampilan Grup Keroncong Kidung Etnosia banyak membawakan lagu dangdut dan campursari. Biasanya, pertunjukan music dangdut mengakibatkan kerusuhan dikarenakan penonton banyak yang berjoget dan tidak sengaja berselisih paham dengan yang lain sehingga terjadi kerusuhan.

Menanggapi hal ini, Ag. Bambang Prasetya mengatakan :

“Setahu saya selama Kidung Etnosia tampil dalam sebuah pertunjukan yang melibatkan banyak penonton, belum pernah terjadi keributan. Kami juga bekerjasama dengan pihak berwajib dalam hal ini kepolisian untuk mengamankan acara. Penampilan Kidung Etnosia menjadi trend baru bagi anak muda bahwa pertunjukan kolaborasi harus dinikmati, tidak boleh ada kerusuhan. Malah justru mereka berbaur dan bernyanyi bersama.”

4. Dukungan Media Sosial

Kidung Etnosia sering mendokumentasikan kegiatan bermusik mereka untuk konten di media sosial. Media sosial yang digunakan oleh Kidung Etnosia guna mempublikasikan kegiatan bermusiknya adalah instagram dan youtube. Kidung Etnosia memperhatikan eksistensi mereka tidak hanya di dunia nyata, namun juga dunia maya melalui instagram dan youtube. Sejak penelitian ini ditulis, akun instagram @kidungetnosia memiliki 2.184 *follower* (pengikut) dan channel youtube Kidung Etnosia telah memiliki 3.968 subscriber dengan total 1.951.203 penayangan dari 38 video yang diupload. Dari respon berupa jumlah follower, jumlah tayangan, dan komentar yang disematkan pemirsa instagram maupun youtube, Kidung Etnosia memiliki performa baik di media sosial untuk mendukung eksistensi mereka di dunia maya.

Seksi publikasi Kidung Etnosia, Yudi Sugiyono mengatakan :

“Kidung Etnosia berkembang di era digital, dimana media sosial menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi seseorang atau komunitas. Tidak terkecuali Kidung Etnosia, dimana saya sebagai admin media sosial Kidung Etnosia mempublikasikan dokumentasi kegiatan Kidung Etnosia secara berkala. Yang pertama itu instagram. Dokumentasi berupa foto dan video pendek saya upload di akun instagram

@kidungetnosia. Selain itu, pamflet yang berisikan informasi event dimana Kidung akan tampil juga diupload di instagram. Di instagram juga ada fitur live (siaran langsung). Ketika latihan, kami juga melakukan live agar dapat berinteraksi dengan penggemar yang ingin melihat aktivitas latihan kami. Untuk youtube, saya mengupload video lagu utuh baik dokumentasi pementasan maupun hasil cover lagu dari teman-teman di channel youtube Kidung Etnosia. Tentu saja semua yang saya upload berdasarkan persetujuan dari teman-teman juga.”(Yudi Sugiyono, seksi publikasi Kidung Etnosia, 20 April 2019)

Kesimpulan

Dalam melaksanakan pertunjukan, Kidung Etnosia mengatur sendiri manajemen pertunjukan mereka. Hal ini dikarenakan berbagai pertimbangan, antara lain efisiensi dan keterbatasan anggaran. Ag.Bambang Prasetya berniat untuk mengenalkan orkestra di Gunungkidul, namun anggaran untuk pertunjukan orchestra sudah besar. Jika harus mengeluarkan dana lagi untuk *Event Organizer* (EO), maka anggaran akan semakin membengkak. Pertimbangan lain adalah beberapa anggota Kidung Etnosia akademisi lulusan jurusan musik yang pernah mendapatkan ilmu tentang manajemen pertunjukan baik dari mata kuliah maupun pengalaman melaksanakan pertunjukan secara langsung.

Pengelolaan pertunjukan secara mandiri seperti yang diterapkan oleh Kidung Etnosia tentu saja memiliki kelemahan. Hal ini dikarenakan para personel memiliki tanggung jawab sebagai penampil (artis) dan juga sebagai tim produksi. Hal ini menimbulkan pecah konsentrasi para personel. Jam kerja juga lebih panjang, karena personel terlibat dalam keseluruhan proses, baik perencanaan, produksi, pementasan hingga evaluasi.

Meskipun banyak terjadi rangkap jabatan, namun proses produksi tetap berjalan lancar, dikarenakan jabatan yang rangkap tersebut memiliki peranan yang saling beriringan, sehingga bisa dikerjakan secara bersamaan. Berkenaan dengan profesionalitas kerja masing-masing divisi, manajemen pertunjukan Kidung Etnosia dinilai semi profesional. Hal ini dikarenakan pengelolaan pertunjukan secara mandiri seperti yang diterapkan oleh Kidung Etnosia tentu saja memiliki kelemahan. Seperti yang terjadi pada para personel yang memiliki tanggung jawab sebagai penampil (artis) dan juga sebagai tim produksi. Hal ini menimbulkan pecah konsentrasi para personel. Jam kerja juga lebih panjang, karena personel terlibat dalam keseluruhan proses, baik perencanaan, produksi, pementasan hingga evaluasi.

Diluar permasalahan tentang rangkap jabatan, Kidung Etnosia telah mendulang popularitasnya di Gunungkidul. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain Kidung Etnosia merupakan format musik baru di Gunungkidul. Selain itu, perpaduan antara musik tradisional dan musik barat (orquestra) dapat dipadukan oleh Ag. Bambang dengan baik sehingga menarik perhatian masyarakat. Alasan kedua adalah seringnya Kidung Etnosia berkolaborasi dengan artis, sehingga mampu mendongkrak popularitas. Alasan ketiga yaitu Kidung Etnosia sering didaulat untuk mengisi acara bergengsi seperti Pasar Keroncong, Keroncong Plesiran dan acara lain. Kidung Etnosia juga aktif mengadakan pertunjukan tahunan, aktif dalam keikutsertaan event musik, serta tidak segan melakukan presentasi kepada calon konsumen sebagai sarana promosi. Dan yang terakhir, Kidung Etnosia didukung oleh media sosial yang mereka miliki yaitu instagram dan youtube.

DAFTAR PUSTAKA

H. Melay, S.P. Hasibuan, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta.

Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan edisi 2*. Jakarta : Graha Ilmu.

Nadaek, Nelson N., 2003. *Kajian Terhadap Orkes Mahasiswa Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan*, Yogyakarta.

Permas, Achsan, dkk, 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*, Jakarta : PPM.

Putandhra, Elgar, 2018, *Manajemen dan Program Kerja Melbourne Symphony Orchestra*, Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal, Drs., 1996. *Manajemen Pertunjukan*, Jakarta: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Senge, Peter M. 1996, *Disiplin Kelima Seni dan Praktek dari Organisasi Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara.

Terry, George, dkk. 1993. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara.

Setiawa, Hengki. 2003. *Analisis Pengelolaan Cisyra Kencana Orkestra Dengan Menggunakan Metode SERVQUAL*, Yogyakarta.

Zainun, Buchari. 1982. *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : Balai Aksara.

Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Campursari>

<https://pamityang2an.com/pasar-keroncong-kotagede-2018-bersatu-kita-keroncong/>